

**Penerjemahan *Al-Musytarok Al-Lafdzi***  
**Dalam Kitab *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid***  
**(Studi Komparatif Tim Penerbit Pustaka Azzam Dan Tim Pustaka Amani)**

Novi Lusiana  
IAI Sunan Giri Bojonegoro  
Email: [lousieaenae@gmail.com](mailto:lousieaenae@gmail.com)

**Abstrak:** “Tulisan ini berusaha menjelaskan tentang keistimewaan bahasa arab. Keistimewaan bahasa arab dapat dilihat dari segi persamaan kata, kejelasan mufrodat, gaya bahasa yang bervariasi dan kemajuan perkembangannya. Bahasa arab merupakan bahasa yang kaya karena memiliki karakteristik yang berbeda dari bahasa-bahasa lain, seperti naht, nahwu, shorof, dan relasi atau hubungan makna. Karakteristik yang terdapat dalam bahasa arab memiliki pengaruh yang kuat terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam bahasa arab. Berbicara mengenai karakteristik bahasa arab, ada salah satu dari beberapa karakteristik yang sangat menarik yaitu relasi makna. Disinilah penulis ingin memaparkan bahwa relasi makna dapat berupa hubungan kesamaan, ketercakupan, dan kebalikan, salah satunya adalah *al-musytarok al-lafdhi*. *al-musytarok al-lafdhi* dalam bahasa arab sama dengan definisi polisemi dalam bahasa Indonesia, yaitu kata atau frase yang memiliki makna lebih dari satu atau memiliki makna yang berbeda-beda. Permasalahan dalam hal ini adalah karena banyak buku yang menerjemahkan *al-musytarok al-lafdhi* itu berbeda-beda, seperti halnya terjemahan kitab *fiqh Bidayatul Mujtahid wa nihayatul muqtasid* yang diterbitkan oleh *pustaka azzam* dan *pustaka amani*.”

**Kata Kunci:** *al-musytarok al-lafdzi*, kitab *Bidayatul mujtahid wa nihayatul muqtasid*, *Studi Komparatif*

## A. Pendahuluan

*Al-musytarok al-lafdhi* merupakan salah satu fenomena linguistik dalam semua bahasa termasuk di dalam bahasa arab. Hubungan arti kata-kata dalam konteks disebut makna. Jika satu kata memiliki dua makna atau lebih, maka perangkat tersebut

dinamakan *al-musytarok al-lafdhi*.<sup>1</sup> Kehadiran *al-musytarok al-lafdhi* perlu diakui dalam analisis semantik, itu artinya tidak terdapat satu kata yang maknanya memang merujuk kepada ide atau referen yang sama persis. Akan tetapi, dalam pemakaian bahasa sering dijumpai keinginan pemakai bahasa untuk mengganti kata-kata yang maknanya mirip sebagai variasi kebahasaan.

Berbicara mengenai *al-musytarok al-lafdhi*, bentuk *al-musytarok al-lafdhi* dalam bahasa arab dengan bahasa yang lain berbeda. Kata benda (*isim*) dalam bahasa arab banyak memiliki persamaan makna. Misalnya kata '*ainun* yang bisa diartikan mata, air mata, mata air, dzat dari seseorang dan lain sebagainya.<sup>2</sup> Itu artinya tidak bisa dipungkiri bahwasanya bahasa arab memiliki keistimewaan yang luar biasa. Implikasi dari suatu fenomena tersebut adalah banyaknya suatu ungkapan untuk menggambarkan realita yang ada. Dari contoh tersebut tampak bahwa kata '*ainun* memiliki makna yang berbeda-beda.<sup>3</sup>

Jika berbicara mengenai makna dalam sebuah kata maka semua itu tidak lepas dari sebuah teks yang tidak jarang terdapat fenomena-fenomena kebahasaan seperti halnya *al-musytarok al-lafdhi*. Tentunya konsep *al-musytarok al-lafdhi* akan berpengaruh ketika bersentuhan dengan ranah kajian menerjemah karena mengingat bahasa arab memiliki konsep yang berbeda dengan bahasa Indonesia, ini artinya bahasa arab sebagai bahasa sumber harus dapat menyampaikan amanat yang terdapat didalamnya untuk sampai kepada bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia. Maka dari itu makna adalah salah satu point penting agar amanat yang terdapat dalam bahasa sumber dapat tersampaikan kepada bahasa sasaran.<sup>4</sup> Dalam hal ini *al-musytarok al-lafdhi* adalah fenomena yang sangat penting dalam hal itu.

Pada hakikatnya sesuai terjemahan itu terletak pada makna dari bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, House menjelaskan makna beraspek semantic erat kaitannya dengan makna denotative, yaitu makna yang terdapat dalam kamus (makna leksikal) dan makna beraspek pragmatic bertautan dengan makna denotative, yaitu makna yang berarti kiasan.<sup>5</sup>

Kitab fiqh *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtasid* ini merupakan kitab yang telah dialih bahasakan dari bahasa arab ke dalam bahasa Indonesia. Di dalam

---

<sup>1</sup> Ahmad Muhtar Umar, *Ilmu dalalah* (Kairo: Ilmu Al-Kutub, 2006), 136

<sup>2</sup> Muhammad As'ad, *Fiqh lughoh manahiluhu wa masailuhu* (Bairut: maktabah 'asyriyah, 2005), 306

<sup>3</sup> Ibid, 309

<sup>4</sup> Muhammad Mubarak, *Fiqh lughoh wa khosoisuhu* (Bairut: Darul fikri, 1972), Hal: 89

<sup>5</sup> Ahmad Muhtar Umar, *Ilmu dalalah* (Kairo: Ilmu Al-Kutub, 2006), 145

kitab tersebut banyak sekali kata-kata yang menarik untuk dikaji dari segi kebahasaannya khususnya dari segi *al-musytarok al-lafdhi*nya. Maka dari itu penulis menggunakan kitab ini sebagai objek kajian analisis tarjamah dari segi *al-musytarok al-lafdhi* nya.

Tujuan penulis mengkaji kitab ini yaitu agar mengetahui proses analisis hasil alih bahasa atau penerjemahan dengan menggunakan pisau analisis sematik khususnya dalam relasi makna yaitu *al-musytarok al-lafdhi*.

Urgensi dari hasil analisis ini yaitu pemilihan kata sangat berpengaruh dalam hasil tarjamah. Karena menerjemah membutuhkan skill atau keahlian dalam memilih kesesuaian makna dengan konteksnya karena itu sangat berpengaruh dalam penyampaian amanat dari bahasa sumber kepada bahasa sasaran.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (qualitative research), maka peneliti menggunakan metode deskriptif (descriptive methods), studi pustaka (library research), dan metode komparatif (comparative methods).

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, ini adalah pendapat Bogdan dan Guba.<sup>6</sup>

Riset pustaka adalah penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>7</sup> Sedangkan metode komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.

Sumber data penelitian ini ada dua, yaitu primer dan skunder. Sumber data primer meliputi objek kajian analisisnya (Kitab *bidayatul mujtahid wa nihayatul muqtasid*). Sedangkan sumber data skunder meliputi kamus *lisanul arab*, kamus *al-Munawwir*, buku semantic, buku tarjamah, dsb.

Dalam pengumpulan data, pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode riset pustaka, riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literature atau buku-buku sebagaimana yg dipahami banyak orang saat ini. Studi

---

<sup>6</sup>Uhar suharsaputra, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan* (Jakarta: Rineka cipta, 2009), 181

<sup>7</sup>Mestika zed, *Metode penelitian kepustakaan* (Yogyakarta: Lentera kerasindo, 2011), 2

pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dg metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>8</sup>

Dalam analisis data, peneliti akan menggunakan metode analisis interaktif. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa proses dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>9</sup>

### C. Analisis Penelitian

#### **Penerjemahan *al-musytarok al-lafdhi***

Bahasa merupakan kebutuhan setiap manusia. Karena bahasa merupakan alat komunikasi, dan manusia pada umumnya membutuhkan itu. Menurut Kridalaksana bahasa adalah system lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok social untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.<sup>10</sup> Jika bahasa dikatakan sebagai alat memang benar, tetapi itu merupakan pengertian yang dilihat dari segi fungsi bahasa itu sendiri, dan apabila ditanya mengenai sosok bahasa itu sendiri jawaban yang paling sesuai dengan hakikat bahasa adalah pengertian dari Kridalaksana yang didukung oleh pendapat-pendapat linguis lainnya seperti Barber dan De Saussure.<sup>11</sup>

*Al-musytarok al-lafdhi* merupakan salah satu fenomena linguistik dalam semua bahasa termasuk di dalam bahasa arab. Hubungan arti kata-kata dalam konteks disebut makna. Jika satu kata memiliki dua makna atau lebih, maka perangkat tersebut dinamakan *al-musytarok al-lafdhi*.<sup>12</sup> Kehadiran *al-musytarok al-lafdhi* perlu diakui dalam analisis semantik, itu artinya tidak terdapat satu kata yang maknanya memang merujuk kepada ide atau referen yang sama persis.<sup>13</sup> Akan tetapi, dalam pemakaian bahasa sering dijumpai keinginan pemakai bahasa untuk mengganti kata-kata yang maknanya mirip sebagai variasi kebahasaan.

*Al-musytarok al-lafdhi* merupakan salah satu fenomena bahasa yang ada dalam penerjemahan, yaitu proses penyampaian amanat dari bahasa sumber kepada bahasa sasaran. Dalam sebuah kegiatan menerjemah bahasa arab kedalam bahasa

---

<sup>8</sup> Ibid., 3

<sup>9</sup> Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 91

<sup>10</sup> Syihabuddin, *Teori dan praktik penerjemahan Arab-Indonesia* (Jakarta: KEMENDIKNAS, 2002), 11

<sup>11</sup> Fatimah Djajasudarma, *Metode linguistik* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 27

<sup>12</sup> Ahmad Muhtar Umar, *Ilmu dalalah* (Kairo: Ilmu Al-Kutub, 2006), 136

<sup>13</sup> Ibid., 152

Indonesia, penerjemah harus memilih padanan kata yang sesuai dengan konteks sehingga hasil terjemahannya tepat dan benar.<sup>14</sup> Dalam menerjemahkan kata-kata yang mengandung makna *al-musytarok al-lafdhi* seorang penerjemah harus pandai memilih makna suatu kata atau frasa, karena menerjemahkan dari bahasa sumber kedalam bahasa sasaran harus dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca dengan cara memahami karakteristik setiap bahasa.<sup>15</sup>

Adapun faktor terjadinya *Al-musytarok al-lafdhi* adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

1. Perbedaan *lahjah* orang Arab

Perbedaan *lahjah*/dialek orang Arab yaitu berawal dari banyaknya kabilah-kabilah dari orang arab itu sendiri, sehingga satu lafadz biasanya muncul arti yang berbeda-beda.

2. Perkembangan suara (aswat)

Lafadz asli kemudian ketika diucapkan berubah baik ada pengurangan maupun penambahan huruf. Hal ini juga menjadi penyebab munculnya fenomena kebahasaan yaitu *al-musytarok al-lafdhi*.

3. Penggunaan majaz

Faktor ini merupakan faktor penting sebab terjadinya perluasan makna. Bahasa perumpamaan yg setiap orang memiliki arti yang berbeda untuk memaknai satu lafadz.

4. Perluasan arti dari ilmu *tasyrif*

Ilmu *tasyrif* juga disebut ilmu morfologi. Ilmu ini mempelajari tentang perubahan satu huruf yang dapat menghasilkan makna banyak.

5. Penyerapan bahasa dari bahasa lain

Penyerapan bahasa yang biasa terjadi khususnya yang dilakukan oleh orang arab mengakibatkan perluasan makna dalam satu lafadz.

Penerjemahan adalah upaya mengalihkan pesan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Oleh karena itu, kita dapat melihat penerjemahan sebagai sekedar upaya menggantikan teks dalam satu bahasa ke dalam teks bahasa lain. Nida dan Taber dalam bukunya “the theory and practice of translation”, mereka menyatakan secara jelas proses penerjemahannya, seperti yang dikutip oleh Suryawinata tentang definisi penerjemahannya yaitu *Translating consist in reproducing in the receptor language*

---

<sup>14</sup> Syihabuddin, *Teori dan praktik penerjemahan Arab-Indonesia* (Jakarta: KEMENDIKNAS, 2002), 7

<sup>15</sup> Ibid, 89

<sup>16</sup> Muhammad As’ad, *Fiqh lughoh manahiluhu wa masailuhu* (Bairut: maktabah ‘asyriyah, 2005), 308

*the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.*<sup>17</sup> Jadi intinya penerjemahan adalah suatu upaya untuk mengungkapkan kembali pesan dari suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain.

Adapun macam-macam teori yang dapat digunakan dalam menerjemah adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

1. Terjemah harfiah
2. Terjemah tafsiriyah
3. Terjemah bebas

### **Studi Komparatif penerbit pustaka azzam dan pustaka amani dalam kitab**

#### ***Bidayatul mujtahid wa nihayatul muqtasid***

Kitab fiqh *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtasid* merupakan kitab yang telah dialih bahasakan dari bahasa arab ke dalam bahasa Indonesia. Di dalam kitab tersebut banyak sekali kata-kata yang menarik untuk dikaji dari segi kebakasaannya khususnya dari segi *al-musytarok al-lafdhi*. Maka dari itu penulis menggunakan kitab ini sebagai objek kajian analisis tarjamah dari segi fenomena kebahasaan yaitu *al-musytarok al-lafdhi*. Adapun aspek yang mempengaruhi perbedaan penerjemahan antara pustaka azzam dan pustaka amani yaitu aspek kebahasaan, aspek non kebahasaan, dan aspek budaya.<sup>19</sup>

Berikut tabel data penerjemahan *al-musytarok al-lafdhi* pada Kitab fiqh *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtasid* yang telah diterjemahkan oleh tim penerbit pustaka azzam dan pustaka amani.

No	<i>Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul</i>	Pustaka Azzam	Pustaka Amani
1.	الجمهور	Ulama'	Fuqoha'
2.	خطبة	Khutbah	Pinangan

<sup>17</sup> Syihabuddin, op.cit. 11

<sup>18</sup> Ibid, 89

<sup>19</sup> Syihabuddin, *Teori dan praktik penerjemahan Arab-Indonesia* (Jakarta: KEMENDIKNAS, 2002), 140

3.	فتوفي	Meninggal dunia	Berfatwa
4.	درت	Bergilir	Berkeliling
5.	البينة	Bukti	Saksi

## Keterangan:

1. <sup>20</sup> فأما حكم النكاح فقال قوم: هو مندوب إليه وهم الجمهور، وقال أهل الظاهر: هو واجب

Dalam kamus bahasa arab (al-munawwir), kata **الجمهور** bermakna pasir yang bertimbun-timbun. Itu artinya jika bermakna pasir yang bertimbun-timbun dimasukkan ke dalam konteks kalimat diatas maka makna leksikal (harfiah) tidak sesuai, sehingga kita membutuhkan metode penerjemahan yang lain yang sesuai dengan konteks.<sup>21</sup> Di dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa ulama' adalah sekelompok orang yang memiliki keilmuan yang baik, sedangkan fuqoha sekelompok orang yang memiliki keilmuan yang baik terkhusus pada ilmu fiqih.<sup>22</sup> Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kata ulama' lebih umum dibanding dengan kata fuqoha'. Dan makna yang sesuai dengan kata **الجمهور** adalah fuqoha', karena melihat konteks dari teks yang diteliti adalah teks yang berasal dari kitab fiqh yaitu *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul*.

2. وأما خطبة النكاح المروية عن النبي محمد صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فقال الجمهور إنها ليست واجبة، وقال

<sup>23</sup> داود هي واجبة

<sup>20</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid* (Kairo: Maktabah Syuruk Ad-Dauliyah, 2004), 3

<sup>21</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al- Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progrefsif.1997), 210

<sup>22</sup> Hari Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Karya Gemilang Utama. 2005), 7

<sup>23</sup> Ibnu Rusyd. Op.cit. Hal:5

Ilmu shorof adalah salah satu keilmuan yang dipelajari dalam bahasa Arab yang mempelajari perubahan bentuk kata.<sup>24</sup> Seperti halnya kata **خَطَبَ**. Penerbit pustaka azzam mengartikan kata **خَطَبَ** yaitu khutbah, sedangkan penerbit amani mengartikan kata **خَطَبَ** yaitu pinangan. Berdasarkan konteks kalimat yang terdapat pada teks, bahwa kata **خَطَبَ** Bermakna khitbah. Hal ini berdasarkan istilah yang terdapat pada teks yaitu **الخطبة على الخطبة** yang berkaitan dengan pembahasan khitbah.

3. كان فيما نزل من القرآن عشر رضعات معلومات يحرمن ثم نسخن بخمس معلومات، فتوفي رسول الله صلى الله عليه وسلم وهن مما يقرأ من القرآن<sup>25</sup>

Dalam kamus bahasa arab (al-munawwir), fatwa yaitu **أفتى - يفتي**, sedangkan wafat yaitu **توفى - يتوفى**<sup>26</sup>, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa makna yang sesuai dengan konteks dan kamus bahasa arab adalah wafat.

Tim penerjemah pustaka azzam menggunakan metode penerjemahan tafsiriyah, dimana mereka melihat konteks dari teks bahasa sumber. Adapun Tim penerjemah pustaka Amani menggunakan metode harfiah dimana mereka langsung menerjemahkan lafadnya tanpa melihat konteks.

4. ليس بك على أهلِكَ هوان إن شئت سببت عندك وسببت عندهنّ وإن شئت ثلثت عندك ودرت فقالت ثلث<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta. 2002), 7

<sup>25</sup> Ibnu Rusyd. *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid*. Hal:17

<sup>26</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid*. (Kairo: maktabah syuruk ad-dauliyah, 2004), 17

<sup>27</sup> Ibnu Rusyd. *Op.cit*. Hal:20



Dalam kamus bahasa arab (al-munawwir), kata دار - يدور bermakna memutar/berkeliling. Itu artinya jika ia dimasukkan ke dalam konteks kalimat diatas maka penerjemah amani menggunakan metode terjemah harfiah (makna leksikal), dan sesuai dengan konteks. Sedangkan kata bergilir dalam kamus bahasa arab al-munawwir adalah <sup>28</sup> ناوب - يناوب. Secara bahasa, bergiliran dan berkeliling memiliki makna yang berbeda. Berkeliling menunjukkan makna yang lebih luas, dibandingkan dengan makna 'bergilir'.

5. <sup>29</sup> البينة على من ادعى واليمين على من أنكر

Dalam kamus bahasa arab (al-munawwir), kata *al-bayyinah* bermakna bukti atau dalil.. Terjemahan dari penerbit pustaka azzam mengartikan kata *al-bayyinah* dengan makna 'bukti'. Sedangkan penerbit pustaka amani menerjemahkan kata *al-bayyinah* dengan makna 'saksi'.<sup>30</sup>

Berdasarkan konteks kalimat teks, kata *al-bayyinah* menunjukkan arti 'bukti', karena kata 'bukti' memiliki makna yang lebih luas dibanding dengan makna 'saksi'.

#### D. Kesimpulan

*Al-musytarok al-lafdhi* adalah salah satu fenomena bahasa, baik bahasa arab maupun bahasa yang lain. Dalam menerjemah bahasa arab ke bahasa Indonesia, penerjemah harus memilih makna yang sesuai dengan konteks sehingga menghasilkan penerjemahan yang baik. Karena ketika menerjemah dari bahasa sumber ke bahasa sasaran harus menggunakan bahasa yang mudah dan dapat dimengerti. Kitab yang berjudul *Bidayatul Mujtahid wa nihayatul muqtasid* merupakan kitab yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan penerbit yang berbeda. Pentingnya penelitian ini yaitu mengetahui penerjemahan yang baik dan mudah dipahami dilihat dari aspek bahasanya.

<sup>28</sup> Ahmad Warson Munawwir. *Op.cit.* Hal:431

<sup>29</sup> Ibnu Rusyd. *Op.cit.* Hal:26

<sup>30</sup> Ahmad Warson Munawwir. *Op.cit.* Hal:108

Hasil dari penelitian ini ada dua, pertama metode penerjemahan yang digunakan kedua penerbit dalam menerjemahkan *al-musytarok al-Lafdhi* berbeda. Penerbit pustaka azzam lebih banyak menggunakan metode *harfiah*. Sedangkan penerbit pustaka amani lebih sering menggunakan metode *hurroh*. Kedua, aspek yang mempengaruhi perbedaan kedua penerbit tersebut dalam menerjemahkan lafad *al-musytarok al-lafdhi* adalah aspek bahasa dengan tiga indikasi yaitu aspek bahasa leksikal, aspek bahasa gramatikal, dan aspek bahasa kontekstual. Penerbit pustaka azzam hanya menggunakan aspek bahasa gramatikal saja dalam proses menerjemahkan. Adapun penerbit pustaka Amani menggunakan aspek bahasa gramatikal dan kontekstual.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Proses Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta. 2010
- As'ad, Muhammad. *Fiqh lughoh manahiluhu wamasailuhu*. Bairut: maktabah 'asyriyah. 2005
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002
- Djajasudarma, Fatimah. *Semantik 2 – Relasimakna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- Rusyd, Ibnu. *Bidayatul Mujtahid wa nihayatul muqtasid*. Kairo: maktabah syuruk ad-dauliyah. 2004
- Muhtar, Muhammad. *Ilmu Dalalah*. Kairo: Ilmu Al-Kutub. 2006
- Munawwir, Ahmad. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997
- Syihabiddin. *Teori dan Praktek Penerjemahan*. KEMENDIKNAS. 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2010